

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hidup dan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam pendidikan sains salah satu bagian sains yaitu Ilmu Kimia dimana konsep Kimia sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya manusia membutuhkan makanan dan minuman dapat dijelaskan dalam Kimia. Maka untuk itu ilmu Kimia sangat penting untuk dikuasai dan karena ilmu Kimia sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari pembelajaran Kimia juga membutuhkan pembelajaran yang lebih baik lagi yang dapat membangun pengetahuan umum siswa terhadap Kimia.

Belajar dan mengajar merupakan kegiatan paling utama dalam keseluruhan pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil atau gagalnya target tujuan pendidikan sangat tergantung pada bagaimana merancang proses belajar mengajar dengan profesional. Keberhasilan proses pembelajaran tidak lepas dari persiapan peserta didik dan persiapan oleh tenaga pendidik. Wardhana, (2010)

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Kimia salah satunya pada pokok bahasan Hidrokarbon dianggap sebagai pembelajaran yang sulit bagi peserta didik. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis terhadap beberapa orang siswa SMA Negeri 1 Tanah Jawa di Kabupaten Simalungun pada bulan Januari, mereka mengatakan bahwa para siswa kurang bahkan tidak tertarik dengan pelajaran Kimia, karena banyak konsep-konsep yang harus dihapalkan dan perhitungan-perhitungan yang sangat rumit dan dianggap sulit, penyajian materi yang tidak menarik dan cenderung membosankan bagi siswa. Selain itu pembelajaran pada umumnya masih berlangsung secara konvensional dengan metode ceramah dan metode tanya jawab, dimana konsep-konsep transfer secara utuh oleh guru kepada siswa tidak berjalan optimal.

Observasi dengan Guru Kimia yang mengajar di SMA Negeri 1 Tanah Jawa juga dilakukan oleh peneliti dimana hasil observasi yang diperoleh masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

sebesar 75 pada saat ujian semester I, hal tersebut dikarenakan kurang beragamnya model pembelajaran yang digunakan oleh para Guru Kimia di sekolah tersebut. Model pembelajaran yang digunakan Guru Kimia lebih banyak berpusat pada guru dan bukan pada siswa sehingga hal ini membuat siswa tidak cukup memperoleh pengetahuan yang dalam. Maka dari itu peneliti berinisiatif untuk mengadakan suatu penelitian hasil belajar siswa dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa sekaligus menambah ketertarikan siswa dalam belajar Kimia. Dalam hal ini peneliti memilih suatu model pembelajaran *Problem Based Learning* dipadukan dengan metode *Make a Match*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini merupakan kelompok diskusi yang menimbulkan adanya pemecahan masalah bersama dalam kelompok dan memotivasi peserta didik untuk dapat mengerjakan soal. Metode *Make a Match* adalah salah satu metode pembelajaran yang mengakibatkan siswa terlihat lebih aktif. Hal ini karena hubungan antara murid yang satu dengan yang lain pada umumnya terasa lebih dekat dibandingkan dengan hubungan antara murid dengan guru.

Penelitian sehubungan dengan model *Problem Based Learning* telah banyak dilakukan diantaranya oleh Liyana Nurhayati, (2013) yaitu Peningkatan Kreativitas Dan Prestasi Belajar Pada Materi Minyak Bumi Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Media Crossword* hasil belajar yang meningkat dari 67,29% menjadi 77,20%. Selanjutnya dilakukan oleh Ratna, (2014) pada Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Hukum-Hukum Dasar Kimia Ditinjau Dari Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014 hasil belajar yang meningkat 78% menjadi 81,24%.

Selain dari model penelitian dengan metode *Make a Match* juga pernah diterapkan dalam penelitian pembelajaran Kimia oleh Natalia, (2012) pada materi sistem koloid dimana adanya pengaruh metode *Make a Match* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi koloid hasil belajar yang meningkat dari 67,29% menjadi 77,20%, selanjutnya oleh Febriyani, (2014) pada materi

Isomer dan reaksi senyawa hidrokarbon siswa kelas X SMA Batik 1 Surakarta dimana hasil belajar siswa dengan metode *Make a Match* meningkat dari 18,42% menjadi 88,84%.

Penelitian juga dilakukan oleh Dino Prihantoro, (2014) pada materi koloid siswa kelas XI SMA N 1 Surakarta dimana metode pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode *Teams Games Tournament*, dan penelitian juga dilakukan oleh Ade L.C dkk pada materi Hidrokarbon siswa kelas X SMA N 2 Boyolali dimana metode *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari 55,89% menjadi 72,33%.

Berdasarkan pada pemikiran di atas, penulis telah melaksanakan suatu penelitian yang berkaitan dengan metode pembelajaran dengan bantuan *Make a Match* dalam pembelajaran Kimia dengan mengangkatnya dalam judul penelitian "**Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Metode *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon**".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pelajaran Kimia dianggap sulit oleh siswa, karena materi berisikan reaksi, konsep dan rumus disertai perhitungan yang sulit dipahami.
2. Metode pembelajaran yang digunakan selama ini di SMA Negeri 1 Tanah Jawa kurang membuat siswa lebih aktif dan pemberian soal kurang variatif.
3. Hasil belajar siswa yang rendah terlihat dari nilai siswa dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan kriteria nilai 75 sekitar 45%.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka batasan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode *Make a Match*.
2. Pokok bahasan yang diajarkan adalah hidrokarbon.
3. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanah Jawa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode *Make a Match* terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan hidrokarbon?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode *Make a Match* terhadap hasil belajar Kimia siswa SMA pada pokok bahasan hidrokarbon.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
Meningkatkan minat dan peran aktif siswa selama proses pembelajaran karena adanya metode yang dapat mendukung pembelajaran serta melatih siswa untuk bekerja sama, sehingga siswa menjadi senang selama pembelajaran.
2. Bagi Guru
Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk memilih model dan metode pembelajaran yang tepat dalam mengajar dan membantu guru dalam mencari bentuk pembelajaran yang efektif dan efisien

3. Bagi Sekolah

Memberikan wacana baru bagi sekolah untuk menerapkan model dan metode yang tepat untuk pembelajaran siswa disekolah

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik kelak.

1.7. Defenisi Operasional

1. *Problem Based Learning* adalah pembelajaran berbasis masalah dimana masalah tersebut menjadi pusat pembelajaran yang di gabungkan dengan materi hidrokarbon sebagai pokok bahasan yang akan digunakan siswa SMA N 1 Tanah Jawa dimana model *Problem Based Learning* ini akan mengarahkan peserta didik ke permasalahan, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membantu investigasi mandiri dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil belajar kelompok, dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah yang ada pada materi hidrokarbon.
2. Metode *Make a Match* adalah salah satu metode pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif. Hal ini karena hubungan antara murid yang satu dengan yang lain pada umumnya terasa lebih dekat dibandingkan dengan hubungan antara murid dengan guru. Dalam metode *Make a Match* guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu berupa bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban) kemudian siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban) dan siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi point setelah selesai guru menyimpulkan hasil dari belajar siswa.
3. Hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris yang diperoleh melalui suatu penilaian.